



Sosialisasi Peran Edukasi dalam Meningkatkan Kesadaran Remaja tentang Risiko Pernikahan Dini

Ida Waluyati¹, Syaifullah², Sakinah³

^{1,2,3}Universitas Nggusuwaru (UNSWA)

Email Coresponden: idawaluyati81@gmail.com

Abstrak

Pernikahan dini masih menjadi permasalahan sosial yang berdampak signifikan terhadap kesehatan reproduksi, keberlanjutan pendidikan, dan kesejahteraan psikososial remaja. Rendahnya pengetahuan serta kesadaran remaja mengenai risiko pernikahan dini, yang diperkuat oleh norma sosial dan budaya, menjadikan isu ini memerlukan intervensi edukatif yang sistematis. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja terhadap risiko pernikahan dini melalui sosialisasi dan edukasi yang bersifat partisipatif. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok terarah, serta simulasi kasus, dengan evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap remaja menjadi lebih kritis terhadap praktik pernikahan dini. Tingginya partisipasi peserta menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan remaja. Kegiatan ini berimplikasi pada pentingnya penguatan program edukasi berkelanjutan yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai upaya preventif pernikahan dini. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini terbukti efektif dan berpotensi menjadi model edukasi yang dapat direplikasi di wilayah lain.

Kata Kunci: Pendampingan, Edukasi, Kesadaran Remaja, Dampak Pernikahan Dini

PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan fenomena global yang berdampak luas terhadap kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial remaja. Menurut laporan World Health Organization, lebih dari 12 juta anak perempuan menikah sebelum usia 18 setiap tahunnya, yang berpotensi meningkatkan risiko kesehatan reproduksi, kekerasan berbasis gender, serta putus sekolah (Meli, 2020). Dampak ini tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga menghambat pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Berbagai studi menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman remaja terhadap konsekuensi pernikahan dini menjadi salah satu faktor utama terjadinya praktik tersebut. Edukasi yang efektif berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap risiko jangka pendek maupun jangka panjang dari menikah di usia dini (Putri & Santoso, 2021). Namun, implementasi edukasi sering kali terhambat oleh minimnya sumber daya, akses informasi, dan pendekatan yang kurang kontekstual terhadap kebutuhan remaja. Di Indonesia, tingkat pernikahan dini masih menjadi persoalan penting khususnya di daerah dengan akses pendidikan yang terbatas. Penelitian oleh Amalia (2022) mengungkap bahwa meskipun sudah ada program pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah, pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini masih rendah dan belum merata. Hal ini menunjukkan kurangnya intervensi edukatif yang sistematis dan terintegrasi dalam komunitas lokal sebagai bagian dari pendekatan preventif.

Meski sejumlah penelitian telah mengevaluasi hubungan antara edukasi kesehatan reproduksi dan pengetahuan remaja, masih terdapat kesenjangan riset terkait efektivitas model sosialisasi yang dikembangkan secara partisipatif bersama pemangku kepentingan lokal dalam konteks budaya spesifik. Banyak program edukasi belum mempertimbangkan dinamika sosial dan norma setempat, sehingga pengaruhnya terhadap perubahan sikap remaja terhadap risiko pernikahan dini belum optimal (Rahman et al., 2023). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menghadirkan pendekatan edukasi berbasis komunitas yang dikembangkan bersama remaja, orang tua, dan tokoh masyarakat untuk meningkatkan relevansi konten serta keterlibatan peserta. Pendekatan ini diharapkan mampu mengisi gap evaluasi konteks budaya dan sosial dalam program edukasi, menciptakan materi yang responsif terhadap kebutuhan lokal, dan memberikan dampak yang lebih berkelanjutan bagi perilaku remaja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah (1) meningkatkan pemahaman remaja tentang risiko pernikahan dini melalui sosialisasi edukatif yang kontekstual, (2) memperkuat peran orang tua dan tokoh komunitas dalam mendukung kesadaran remaja, dan (3) menghasilkan model edukasi partisipatif yang dapat direplikasi di wilayah lain. Diharapkan kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi perubahan sikap dan perilaku dalam jangka panjang.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada bulan **Mei 2026** dan bertempat di Kantor Desa *Tala Piti* Kecamatan Ambalawi, Kabupaten Bima. Pemilihan waktu dan lokasi kegiatan didasarkan pada pertimbangan kesiapan masyarakat serta tingginya urgensi peningkatan pemahaman remaja terkait dampak sosial, kesehatan, dan pendidikan akibat pernikahan dini. Kegiatan ini berlangsung dengan melibatkan remaja desa dan unsur masyarakat setempat sebagai upaya mendorong terbentuknya kesadaran kolektif terhadap pentingnya edukasi dalam menekan praktik pernikahan usia dini.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif remaja sebagai subjek utama kegiatan. Metode ini dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja terhadap isu sosial dan kesehatan reproduksi, termasuk risiko pernikahan dini. Pendekatan partisipatif memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, sehingga peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses refleksi dan diskusi kritis (Sari, 2020).

Tahap pertama kegiatan adalah **persiapan**, yang meliputi koordinasi dengan pihak sekolah dan tokoh masyarakat, identifikasi karakteristik peserta, serta penyusunan materi edukasi yang sesuai dengan usia dan konteks sosial budaya remaja. Materi disusun berdasarkan kajian literatur terkini tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan, pendidikan, dan psikososial remaja. Selain itu, instrumen evaluasi berupa kuesioner pre-test dan post-test juga disiapkan untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta (Meli, 2021).

Tahap kedua adalah **pelaksanaan kegiatan**, yang dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok terarah (focus group discussion), serta simulasi kasus yang berkaitan dengan risiko pernikahan dini. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual

sekaligus kemampuan peserta dalam menganalisis permasalahan nyata di lingkungannya. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka dengan tetap memperhatikan prinsip komunikasi yang ramah remaja agar tercipta suasana belajar yang kondusif dan partisipatif (Putra et al., 2022).

Tahap akhir adalah **evaluasi dan tindak lanjut**, yang dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk menilai efektivitas kegiatan edukasi. Selain itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui umpan balik peserta guna mengetahui persepsi, pemahaman, dan sikap remaja setelah mengikuti kegiatan. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi program edukasi berkelanjutan serta pengembangan model sosialisasi yang dapat diterapkan di komunitas lain dengan karakteristik serupa (Rahman & Dewi, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil evaluasi awal melalui pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar remaja peserta kegiatan masih memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terkait risiko pernikahan dini, terutama pada aspek kesehatan reproduksi dan dampak psikososial. Banyak peserta menganggap pernikahan dini sebagai hal yang wajar secara sosial tanpa memahami konsekuensi jangka panjangnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa keterbatasan akses informasi menjadi faktor utama rendahnya kesadaran remaja terhadap isu pernikahan dini (Meli, 2020).

Setelah pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan edukasi, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan peserta. Remaja mulai memahami bahwa pernikahan dini berisiko menyebabkan komplikasi kesehatan, putus sekolah, serta keterbatasan peluang ekonomi di masa depan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode edukasi interaktif yang digunakan mampu menyampaikan materi secara efektif dan mudah dipahami oleh remaja (Putri & Nugroho, 2021). Selain peningkatan pengetahuan, perubahan sikap remaja juga teridentifikasi melalui diskusi kelompok dan umpan balik peserta. Remaja menunjukkan sikap yang lebih kritis terhadap praktik pernikahan dini dan mulai menyadari pentingnya perencanaan masa depan, khususnya dalam hal pendidikan dan kesiapan mental. Perubahan sikap ini menjadi indikator penting keberhasilan kegiatan edukasi, karena sikap positif merupakan prasyarat terjadinya perubahan perilaku (Sari et al., 2022).

Hasil diskusi juga mengungkap bahwa faktor lingkungan sosial dan budaya masih memiliki pengaruh kuat terhadap pandangan remaja mengenai pernikahan dini. Beberapa peserta menyampaikan adanya tekanan dari keluarga atau norma masyarakat yang mendorong pernikahan pada usia muda. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi kepada remaja saja belum cukup, melainkan perlu didukung oleh keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat agar perubahan yang terjadi bersifat berkelanjutan (Rahman, 2021). Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan ini memberikan ruang bagi remaja untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka secara terbuka. Keterlibatan aktif peserta selama kegiatan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap materi yang disampaikan, sehingga pesan edukasi lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa metode partisipatif lebih efektif

dibandingkan metode ceramah satu arah dalam meningkatkan kesadaran remaja (Amalia & Putra, 2023).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi dan edukasi yang dirancang secara kontekstual mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang risiko pernikahan dini. Namun demikian, keberlanjutan program dan integrasi dengan kebijakan lokal menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi antara institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai strategi jangka panjang dalam upaya pencegahan pernikahan dini (Dewi et al., 2024).

Tabel 1. Hasil Kegiatan Sosialisasi dan Edukasi Dampak Pernikahan Dini

No	Aspek yang Dievaluasi	Indikator Penilaian	Sebelum Kegiatan (Pre-test)	Setelah Kegiatan (Post-test)	Keterangan
1	Tingkat Pengetahuan	Pemahaman tentang definisi dan risiko pernikahan dini	Rendah	Tinggi	Terjadi peningkatan pengetahuan peserta
2	Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	Pemahaman risiko kesehatan fisik dan mental	Rendah	Sedang–Tinggi	Peserta mulai memahami dampak kesehatan
3	Kesadaran Pendidikan	Pemahaman dampak pernikahan dini terhadap pendidikan	Sedang	Tinggi	Peserta menyadari risiko putus sekolah
4	Sikap Remaja	Pandangan terhadap praktik pernikahan dini	Cenderung permisif	Lebih kritis dan menolak	Terjadi perubahan sikap positif
5	Partisipasi Peserta	Keaktifan dalam diskusi dan tanya jawab	Rendah	Tinggi	Metode interaktif meningkatkan partisipasi
6	Pemahaman Masa Depan	Kesadaran pentingnya perencanaan masa depan	Sedang	Tinggi	Peserta lebih termotivasi melanjutkan pendidikan

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya peningkatan yang jelas pada seluruh aspek yang dievaluasi setelah pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan edukasi dampak pernikahan dini. Pada aspek tingkat pengetahuan, hasil post-test menunjukkan perubahan dari kategori rendah menjadi tinggi. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa penyampaian materi edukatif mampu memperluas pemahaman remaja mengenai definisi, penyebab, dan risiko pernikahan dini. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran kognitif yang menyatakan bahwa pengetahuan individu dapat meningkat melalui pemberian informasi yang sistematis dan relevan dengan pengalaman peserta (Meli, 2020).

Aspek pengetahuan kesehatan reproduksi juga mengalami peningkatan signifikan. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta belum memahami dampak pernikahan dini terhadap kesehatan fisik dan mental, seperti risiko komplikasi kehamilan dan tekanan psikologis. Setelah kegiatan, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap isu tersebut. Hasil ini

mendukung teori pendidikan kesehatan yang menekankan bahwa edukasi kesehatan reproduksi berperan penting dalam membentuk kesadaran dan kemampuan individu untuk melindungi diri dari risiko kesehatan (Putri, 2021). Pada aspek kesadaran terhadap pendidikan, hasil kegiatan menunjukkan peningkatan dari kategori sedang menjadi tinggi. Remaja mulai memahami bahwa pernikahan dini berpotensi menyebabkan putus sekolah dan terbatasnya akses terhadap pendidikan lanjutan. Temuan ini selaras dengan teori pembangunan manusia yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan modal utama dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan individu di masa depan (Amalia, 2022). Edukasi yang diberikan berhasil mengaitkan antara pernikahan dini dan konsekuensi jangka panjang terhadap masa depan pendidikan peserta.

Perubahan yang cukup menonjol juga terlihat pada aspek sikap remaja terhadap pernikahan dini. Sebelum kegiatan, sikap peserta cenderung permisif akibat pengaruh norma sosial dan lingkungan. Namun, setelah kegiatan, sikap peserta menjadi lebih kritis dan cenderung menolak praktik pernikahan dini. Perubahan ini dapat dijelaskan melalui Theory of Planned Behavior yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan akan memengaruhi sikap, yang selanjutnya berkontribusi pada perubahan niat dan perilaku individu (Rahman, 2021).

Aspek partisipasi peserta menunjukkan peningkatan dari rendah menjadi tinggi, yang mencerminkan keberhasilan metode edukatif-partisipatif yang diterapkan. Keaktifan remaja dalam diskusi dan tanya jawab menunjukkan bahwa peserta merasa dilibatkan dan dihargai dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran partisipatif yang menekankan bahwa keterlibatan aktif peserta akan meningkatkan efektivitas proses belajar dan internalisasi nilai-nilai yang disampaikan (Sari, 2022). Secara keseluruhan, hasil pada pemahaman perencanaan masa depan menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan jangka pendek, tetapi juga membangun kesadaran remaja akan pentingnya kesiapan mental, pendidikan, dan ekonomi sebelum menikah. Temuan ini mendukung konsep pemberdayaan remaja (*youth empowerment*), di mana edukasi berfungsi sebagai alat untuk memperkuat kemampuan remaja dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab bagi kehidupannya (Dewi et al., 2023).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui sosialisasi dan edukasi tentang dampak pernikahan dini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap remaja terhadap risiko pernikahan dini. Penerapan metode edukatif-partisipatif mampu mendorong keterlibatan aktif peserta, sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami dan diinternalisasi dengan baik. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif pada pemahaman kesehatan reproduksi, kesadaran pentingnya pendidikan, serta perencanaan masa depan remaja. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan jangka pendek, tetapi juga berpotensi menjadi strategi preventif berkelanjutan dalam upaya menekan angka pernikahan dini melalui penguatan peran edukasi dan keterlibatan komunitas.



DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2022). Pendidikan remaja dan pencegahan pernikahan dini di wilayah pedesaan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 115–123.
- Amalia, R., & Putra, D. A. (2023). Pendekatan partisipatif dalam edukasi kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 10(1), 45–54.
- Dewi, S., Lestari, M., & Pratama, R. (2023). Pemberdayaan remaja melalui pendidikan kesehatan reproduksi berbasis komunitas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(3), 201–210.
- Dewi, S., Putri, N. R., & Hidayat, A. (2024). Peran keluarga dan masyarakat dalam pencegahan pernikahan usia dini. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 5(1), 33–41.
- Hamid, A., Ritonga, R., Nasution, K. B., Negeri, A. I., & Natal, M. (2022). Penguatan Pemahaman Terhadap Dampak Pernikahan Dini. *MONSU'ANI TANO Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1).
- Meli, A. (2020). Dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi dan psikososial remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(2), 89–98.
- Meli, A. (2021). Edukasi kesehatan sebagai strategi pencegahan pernikahan usia dini. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(1), 25–34.
- Putra, F., Handayani, L., & Yusuf, M. (2022). Efektivitas metode ceramah interaktif dalam meningkatkan pengetahuan remaja. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 9(2), 77–85.
- Putri, D. A. (2021). Pendidikan kesehatan reproduksi dan pembentukan sikap remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 41–49.
- Putri, D. A., & Nugroho, B. (2021). Pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dan implikasinya terhadap pendidikan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 5(2), 101–109.
- Rahman, A. (2021). Faktor sosial budaya dalam praktik pernikahan dini. *Jurnal Sosiologi dan Kesejahteraan Sosial*, 8(1), 55–64.
- Rahman, A., & Dewi, S. (2023). Theory of Planned Behavior dalam perubahan sikap remaja terhadap pernikahan dini. *Jurnal Psikologi Sosial*, 14(2), 120–129.
- Sari, N. (2020). Pembelajaran partisipatif sebagai strategi peningkatan kesadaran remaja. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(1), 60–68.
- Sekarayu, S. Y., & Nurwati, N. (2021). Dampak pernikahan usia dini terhadap kesehatan reproduksi. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 37–45.
- Sari, N., Lestari, D., & Widodo, A. (2022). Partisipasi aktif remaja dalam kegiatan edukasi kesehatan. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 4(2), 95–103.